

STUDI TERKAIT TREN KECANTIKAN DIGITAL DI KALANGAN REMAJA PEREMPUAN PENGGUNA TIKTOK DI KARAWANG: PERAN *SELF ESTEEM* DAN *SOCIAL COMPARISON* TERHADAP *BODY IMAGE*

Putri Nurhayanti¹, Dinda Aisha², Devi Marganing Tyas³

¹Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia; ps22.putrinurhayanti@mhs.ubpkarawang.ac.id

²Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia; dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id

³Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia devi.marganingtyas@ubpkarawang.ac.id

*Corresponding E-Mail; : dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel: (Diisi Editor)</i> Diterima 18 Juli 2026 Direvisi; 20 Agustus 2026 Disetujui; 25 September 2026 Tersedia Daring: 31 Oktober 2026 Kata Kunci: <i>Self-Esteem; Social Comparison; Body Image; Tiktok; Remaja Perempuan</i>	Perkembangan media sosial berbasis visual, khususnya TikTok, memberikan ruang bagi remaja perempuan untuk mengevaluasi penampilan fisik melalui paparan konten kecantikan dan perbandingan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh <i>self-esteem</i> dan <i>social comparison</i> terhadap <i>body image</i> pada remaja perempuan pengguna TikTok di Kabupaten Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas yang melibatkan 204 responden berusia 17–21 tahun, dipilih menggunakan teknik <i>convenience sampling</i>. Data dikumpulkan menggunakan <i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i> (RSES), <i>Physical Appearance Comparison Scale-Revised</i> (PACS-R), dan <i>Body Image Scale</i>, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>self-esteem</i> dan <i>social comparison</i> secara simultan berhubungan secara signifikan dengan <i>body image</i> dengan nilai F hitung sebesar 223,243 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Selain itu, nilai R Square sebesar 0,690 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 69,0% variasi <i>body image</i>, sedangkan sisanya sebesar 31,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti internalisasi standar kecantikan, tekanan teman sebaya, pola pengasuhan keluarga, tingkat literasi digital, serta intensitas penggunaan media sosial. Secara parsial, <i>self-esteem</i> memiliki koefisien regresi positif dan signifikan terhadap <i>body image</i> dengan koefisien regresi sebesar 0,391 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi <i>self-esteem</i> yang dimiliki remaja perempuan, maka semakin tinggi <i>body image</i> yang dimilikinya. Sementara <i>social comparison</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>body image</i> dengan koefisien regresi sebesar 0,490 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien tersebut lebih besar dibandingkan koefisien <i>self-esteem</i>, sehingga menunjukkan bahwa semakin tinggi <i>social comparison</i> maka semakin tinggi <i>body image</i> pada remaja perempuan. Koefisien terstandarisasi menunjukkan bahwa <i>social comparison</i> memiliki hubungan relatif lebih kuat dengan skor <i>body image</i> dibandingkan <i>self-esteem</i>. Namun, interpretasi arah hubungan bergantung pada pengodean dan makna skor instrumen. Dengan demikian, hubungan positif tersebut tidak secara otomatis menunjukkan citra tubuh yang lebih positif. Desain non-eksperimental membatasi kesimpulan pada hubungan statistik, bukan kausalitas. Selain itu, teknik pengambilan sampel membatasi generalisasi hasil kepada populasi yang lebih luas.

ABSTRACT

Keywords:
*Self-Esteem; Social
Comparison; Body Image,
TikTok; Female Adolescents*

The development of visual-based social media, particularly TikTok, provides a platform for female adolescents to evaluate their physical appearance through exposure to beauty-related content and social comparison. This study aims to examine the influence of self-esteem and social comparison on body image among female adolescent TikTok users in Karawang Regency. A quantitative approach with a causal research design was employed, involving 204 respondents aged 17–21 years who were selected using convenience sampling. Data were collected using the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), the Physical Appearance Comparison Scale-Revised (PACS-R), and the Body Image Scale, and were analyzed using multiple linear regression. The results showed that self-esteem and social comparison were simultaneously and significantly associated with body image, with an F-statistic of 223.243 and a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). Furthermore, the R-squared value of 0.690 indicated that both variables jointly explained 69.0% of the variance in body image scores, while the remaining 31.0% was associated with other factors not examined in this study, such as the internalization of beauty standards, peer pressure, family parenting styles, digital literacy levels, and social media usage intensity. Partially, self-esteem had a positive and significant regression coefficient of 0.391, with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). This finding indicates that higher self-esteem is associated with higher body image scores among female adolescents. Similarly, social comparison had a positive and significant regression coefficient of 0.490, with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). Its standardized coefficient indicated a relatively stronger association with body image scores than self-esteem. However, interpreting the direction of these associations depends on the scoring and meaning of the instrument. Therefore, a positive association does not automatically indicate a more positive body image. The non-experimental design limits conclusions to statistical associations rather than causality. Furthermore, the sampling technique limits the generalizability of the findings to the broader population.

© 2023
This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu berinteraksi, memperoleh informasi, membangun identitas, dan mengevaluasi dirinya dalam lingkungan sosial (Sarwatay dkk., 2023). Media sosial berbasis visual menjadi ruang penting bagi remaja untuk mengekspresikan diri, memperoleh umpan balik sosial, serta mengamati dan membandingkan penampilannya dengan orang lain. Salah satu platform yang relevan dalam konteks tersebut adalah TikTok, yaitu aplikasi berbasis video pendek yang menyediakan berbagai fitur kreatif, efek visual, dan sistem rekomendasi konten melalui *For You Page* (FYP). Karakteristik tersebut memungkinkan pengguna mengakses beragam konten kecantikan, perawatan kulit, mode, kebugaran, serta transformasi penampilan. Paparan berulang terhadap konten tersebut berpotensi menjadikan standar kecantikan yang ditampilkan di media sosial sebagai salah satu acuan dalam mengevaluasi penampilan fisik. Namun, dampak penggunaan media sosial terhadap persepsi tubuh tidak selalu seragam karena dapat

berkaitan dengan karakteristik individu, jenis konten yang dikonsumsi, dan cara pengguna memaknai informasi visual.

Hubungan antara penggunaan media sosial dan citra tubuh telah mendapat perhatian dalam berbagai penelitian empiris. Tinjauan sistematis terhadap penelitian mengenai penggunaan media sosial dan citra tubuh pada remaja menunjukkan bahwa aktivitas yang berorientasi pada penampilan, seperti mengamati foto, menyunting swafoto, dan membandingkan penampilan dengan orang lain, merupakan aspek penting dalam memahami hubungan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan citra tubuh tidak hanya berkaitan dengan durasi penggunaan media sosial, tetapi juga dengan karakteristik aktivitas dan konten yang diakses. Dengan demikian, kajian mengenai media sosial perlu mempertimbangkan bagaimana paparan visual dan evaluasi sosial berkaitan dengan persepsi individu terhadap tubuhnya.

Secara khusus, TikTok memiliki karakteristik yang membedakannya dari media sosial berbasis gambar statis. Konten video pendek, penggunaan efek kecantikan, tren transformasi penampilan, serta sistem rekomendasi dapat membuat pengguna berulang kali menemukan representasi penampilan tertentu. Meskipun demikian, paparan konten tersebut tidak serta-merta menyebabkan perubahan citra tubuh pada setiap pengguna. (Maes & Vandenbosch, 2022) melalui penelitian longitudinal terhadap 229 remaja perempuan, mengkaji hubungan penggunaan Instagram dan TikTok dengan internalisasi standar kecantikan serta kesenjangan antara penampilan aktual dan ideal. Hasil penelitian tersebut tidak menemukan bukti bahwa penggunaan kedua platform memprediksi perubahan kedua indikator citra tubuh dari waktu ke waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan TikTok dan citra tubuh perlu dipahami secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor psikologis yang berkaitan dengan respons individu terhadap konten penampilan.

Dalam konteks psikologi, fenomena tersebut berkaitan dengan *body image*, yaitu persepsi, evaluasi, dan perasaan individu terhadap bentuk, ukuran, serta penampilan tubuhnya. *Body image* tidak hanya mencerminkan cara individu memandang tubuhnya, tetapi juga mencakup sikap dan evaluasi terhadap kondisi fisik tersebut. Citra tubuh dapat berkembang melalui interaksi antara pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan standar penampilan yang dianggap ideal. Pada masa remaja, proses pembentukan citra tubuh menjadi penting karena individu sedang mengembangkan identitas diri, penerimaan diri, dan kepekaan terhadap penilaian sosial. Paparan konten kecantikan yang menonjolkan karakteristik fisik tertentu dapat menjadi sumber pembandingan, terutama ketika remaja menginternalisasi representasi tersebut sebagai standar penampilan yang harus dicapai.

Bukti empiris mengenai pengaruh paparan konten penampilan terhadap citra tubuh ditunjukkan oleh (Fioravanti dkk., 2022) yang melakukan tinjauan sistematis terhadap 43 penelitian eksperimental dengan total 8.637 partisipan. Hasil kajian menunjukkan bahwa paparan gambar yang mengidealkan penampilan, seperti tubuh kurus, menarik, dan bugar, dapat meningkatkan ketidakpuasan terhadap tubuh. Proses perbandingan penampilan ketika melihat gambar juga menjadi aspek penting dalam

hubungan tersebut. Meskipun kajian ini mencakup berbagai platform media sosial dan tidak secara khusus merepresentasikan seluruh pengguna TikTok di Indonesia, hasilnya memberikan landasan empiris untuk menjelaskan bagaimana konten kecantikan digital berkaitan dengan evaluasi tubuh. Oleh karena itu, paparan konten penampilan perlu dikaji bersama faktor psikologis dan sosial yang relevan dengan pembentukan *body image*.

Salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan *body image* adalah *self-esteem*, yaitu evaluasi individu terhadap keberhargaan dirinya. (Rosenberg, 1965) menjelaskan bahwa *self-esteem* berkaitan dengan sikap positif atau negatif individu terhadap dirinya sendiri. Remaja dengan *self-esteem* yang tinggi secara konseptual dapat memiliki penerimaan diri yang lebih kuat ketika menghadapi standar kecantikan yang berkembang di media sosial. Sebaliknya, remaja dengan *self-esteem* rendah berpotensi lebih rentan menjadikan penilaian eksternal sebagai dasar evaluasi dirinya. Dalam konteks penampilan fisik, perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan cara individu menerima kondisi tubuh dan menilai kesesuaian penampilannya dengan standar yang berlaku di lingkungan sosial. Dengan demikian, *self-esteem* merupakan salah satu faktor internal yang relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan pembentukan *body image* pada remaja perempuan pengguna TikTok.

Selain faktor internal, *social comparison* merupakan faktor sosial yang penting dalam memahami pembentukan *body image*. Berdasarkan teori perbandingan sosial (Festinger, 1954) individu cenderung mengevaluasi kemampuan dan karakteristik dirinya dengan membandingkannya dengan orang lain. Dalam lingkungan media sosial, perbandingan tersebut dapat terjadi ketika remaja mengamati penampilan kreator konten, figur publik, maupun teman sebaya yang menampilkan karakteristik fisik tertentu. Perbandingan penampilan yang berorientasi pada standar kecantikan ideal dapat berkaitan dengan meningkatnya kesenjangan antara penampilan aktual dan penampilan yang diinginkan. Namun, perbandingan sosial tidak selalu menghasilkan evaluasi negatif karena arah dan maknanya dapat bergantung pada objek pembandingan, konteks, dan karakteristik individu.

Hubungan tersebut diperkuat oleh (Bonfanti dkk., 2025) melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap 83 penelitian yang melibatkan 55.440 partisipan. Hasilnya menunjukkan adanya korelasi positif antara perbandingan sosial di media sosial dan kekhawatiran terhadap citra tubuh, dengan koefisien korelasi sebesar 0,454 dan interval kepercayaan 95% antara 0,409 dan 0,498. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan perbandingan sosial, semakin tinggi pula kekhawatiran terhadap tubuh yang ditemukan dalam penelitian-penelitian yang dianalisis. Meskipun demikian, hasil meta-analisis tersebut menunjukkan hubungan statistik dan tidak dapat secara langsung diartikan sebagai bukti kausalitas pada setiap individu. Temuan ini memperkuat relevansi *social comparison* sebagai variabel yang perlu diperhatikan dalam penelitian mengenai *body image* pada remaja perempuan pengguna TikTok.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam pra-penelitian terhadap 30 remaja perempuan pengguna TikTok di Kabupaten Karawang. Sebanyak 80% responden

menyatakan sering membandingkan dirinya dengan tubuh ideal yang dilihat di TikTok, sedangkan 70% mengaku tidak puas terhadap bagian tubuh atau wajah tertentu. Selain itu, 50% responden melaporkan melakukan berbagai upaya untuk mengubah penampilannya, seperti menjalani diet ketat, menggunakan produk kecantikan secara berlebihan, menghindari foto tanpa filter, atau menutupi bagian tubuh yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan. Temuan awal tersebut memberikan gambaran mengenai adanya kecenderungan perbandingan penampilan dan ketidakpuasan tubuh pada kelompok yang diamati. Namun, mengingat jumlah responden pra-penelitian terbatas, hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menggambarkan prevalensi fenomena pada seluruh remaja perempuan di Kabupaten Karawang. Data tersebut berfungsi sebagai dasar kontekstual untuk mengidentifikasi masalah yang perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian empiris.

Meskipun hubungan antara *self-esteem*, *social comparison*, dan *body image* telah banyak dikaji, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diperhatikan. Pertama, karakteristik TikTok sebagai platform video pendek dengan sistem rekomendasi konten perlu dibedakan dari platform lain, seperti Instagram dan Facebook, sehingga temuan dari platform tersebut tidak dapat langsung digeneralisasikan ke TikTok. Kedua, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial dan citra tubuh tidak selalu bersifat langsung. Oleh karena itu, pengujian faktor internal berupa *self-esteem* dan faktor sosial berupa *social comparison* secara simultan dapat memberikan pemahaman tambahan mengenai variasi skor *body image*. Ketiga, bukti empiris mengenai hubungan ketiga variabel tersebut pada remaja perempuan pengguna TikTok di Indonesia, khususnya Kabupaten Karawang, masih perlu dikembangkan. Penelitian pada konteks lokal diperlukan untuk memperoleh bukti yang relevan dengan karakteristik responden yang diteliti tanpa mengasumsikan bahwa kondisi setiap wilayah selalu berbeda.

Berdasarkan fenomena, kajian teoretis, dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan menguji hubungan *self-esteem* dan *social comparison* dengan *body image* pada remaja perempuan pengguna TikTok di Kabupaten Karawang, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dalam memahami keterkaitan faktor psikologis internal dan proses evaluasi sosial dengan citra tubuh pada pengguna TikTok. Mengingat penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental, hasil analisis regresi diinterpretasikan sebagai hubungan statistik dalam model, bukan sebagai bukti bahwa kedua variabel secara langsung menyebabkan perubahan *body image*. Berdasarkan tujuan tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) *self-esteem* dan *social comparison* secara simultan berhubungan signifikan dengan *body image*; (2) *self-esteem* berhubungan signifikan dengan *body image*; dan (3) *social comparison* berhubungan signifikan dengan *body image* pada remaja perempuan pengguna TikTok di Kabupaten Karawang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional survey*. Pengumpulan data dilakukan pada satu periode pengukuran melalui kuesioner untuk menguji hubungan prediktif antara *self-esteem* dan *social comparison* sebagai variabel independen dengan *body image* sebagai variabel dependen pada remaja perempuan pengguna TikTok di Kabupaten Karawang. Meskipun penelitian ini bertujuan menguji pengaruh statistik antarvariabel, desain non-eksperimental dan potong lintang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal secara langsung. Oleh karena itu, hasil analisis diinterpretasikan sebagai hubungan statistik berdasarkan model regresi, bukan sebagai bukti bahwa variabel independen menyebabkan perubahan pada variabel dependen.

Populasi penelitian adalah remaja perempuan berusia 17–21 tahun yang berdomisili di Kabupaten Karawang dan aktif menggunakan aplikasi TikTok. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses dan kesesuaian dengan kriteria penelitian. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Jacob Cohen, dengan hasil perhitungan sebesar 203,6 yang dibulatkan menjadi 204 responden. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dan melalui media daring menggunakan kuesioner. Seluruh responden yang dilibatkan harus memenuhi kriteria penelitian, yaitu berjenis kelamin perempuan, berusia 17–21 tahun, berdomisili di Kabupaten Karawang, dan aktif menggunakan TikTok.

Pengumpulan data menggunakan tiga instrumen psikologi untuk mengukur variabel *body image*, *self-esteem*, dan *social comparison*. Variabel *body image* diukur menggunakan *Body Image Scale* yang mengacu pada teori (Cash dkk., 1991), dikembangkan oleh (Khairani dkk., 2019) dan diadaptasi oleh peneliti. Instrumen ini terdiri atas sembilan aitem dengan skala Likert lima poin, mulai dari “Sangat Tidak Sesuai” hingga “Sangat Sesuai”. Instrumen mencakup dua aspek, yaitu evaluasi penampilan dan kepuasan terhadap penampilan. Berdasarkan uji coba terhadap 30 responden, nilai *Corrected Item-Total Correlation* berkisar antara 0,496 dan 0,824, dengan nilai *Cronbach’s alpha* sebesar 0,899.

Variabel *self-esteem* diukur menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang mengacu pada (Rosenberg, 1965) dikembangkan oleh (Maroqi, 2019), dan diadaptasi oleh peneliti. Instrumen terdiri atas 10 aitem dengan skala Likert empat poin, yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju”. Instrumen mencakup dua aspek, yaitu *self-competence* dan *self-liking*. Hasil uji coba terhadap 30 responden menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* berkisar antara 0,485 dan 0,802, dengan nilai *Cronbach’s alpha* sebesar 0,903.

Variabel *social comparison* diukur menggunakan *Physical Appearance Comparison Scale-Revised* (PACS-R) yang dikembangkan oleh (Schaefer & Thompson, 2014) serta diadaptasi oleh peneliti. Instrumen terdiri atas 11 aitem dengan skala Likert lima poin, mulai dari “Sangat Tidak Sesuai” hingga “Sangat Sesuai”. Aspek yang diukur meliputi perbandingan penampilan fisik (*physical appearance*), berat badan (*body weight*), bentuk tubuh (*body shape*), ukuran tubuh (*body size*), dan lemak tubuh

(*body fat*). Validitas isi dievaluasi melalui *expert judgment* oleh tiga orang ahli, dengan nilai Aiken's V berkisar antara 0,83 dan 1,00. Uji keterbacaan terhadap 10 responden menunjukkan bahwa aitem dapat dipahami dengan baik. Selanjutnya, uji coba terhadap 30 responden menghasilkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* antara 0,475 dan 0,842, dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,928.

3. Hasil dan Pembahasan

Profil subjek dalam studi ini didasarkan pada hasil pengisian skala psikologi digital (*Google Form*). yang disajikan secara digital melalui *platform Google Form*. Berikut adalah rekapitulasi data demografi responden yang dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Data Demografis

Tabel 1. Data Demografis Rentang Usia dan Intensitas Penggunaan Tiktok

Kriteria	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Rentang Usia	17 Tahun	34	16,67 %
	18 Tahun	56	27,45 %
	19 Tahun	32	15,69%
	20 Tahun	45	22,06 %
	21 Tahun	37	18,14 %
Intensitas Penggunaan Tiktok	Ringan (< 1 Jam/hari)	28	13,73 %
	Sedang (1-3 Jam/hari)	89	43,63 %
	Tinggi (> 3 Jam/hari)	87	42,65 %

Berdasarkan tabel diatas, seluruh responden berada pada rentang usia 17–21 tahun yang termasuk dalam kategori remaja akhir. Responden didominasi oleh usia 18 tahun sebanyak 56 orang (27,45%), diikuti usia 20 tahun sebanyak 45 orang (22,06%), usia 21 tahun sebanyak 37 orang (18,14%), usia 17 tahun sebanyak 34 orang (16,67%), dan usia 19 tahun sebanyak 32 orang (15,69%). Berdasarkan intensitas penggunaan TikTok, mayoritas responden berada pada kategori sedang (1–3 jam/hari) sebanyak 89 orang (43,63%), diikuti kategori tinggi (>3 jam/hari) sebanyak 87 orang (42,65%), sedangkan kategori ringan (<1 jam/hari) sebanyak 28 orang (13,73%). Secara keseluruhan, sebanyak 176 responden (86,28%) menggunakan TikTok minimal 3 jam setiap hari, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensitas penggunaan TikTok yang cukup tinggi sehingga berpotensi meningkatkan paparan terhadap berbagai konten. termasuk konten yang berkaitan dengan penampilan fisik dan citra tubuh.

Uji normalitas

Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, data penelitian dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi melebihi 0,05, maka asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga data layak digunakan untuk analisis statistik parametrik.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kologmorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		204
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2.29530424
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.033
Test Statistic		,034
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap residual regresi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sebagai batas signifikansi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa residual regresi berdistribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi sehingga data dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji liniearitas

Uji linearitas dilakukan sebagai salah satu syarat sebelum melaksanakan analisis regresi linear berganda. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) membentuk pola hubungan yang linear. Dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas mengacu pada nilai signifikansi *Deviation from Linearity*. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara kedua variabel dapat dinyatakan linear. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hubungan antara variabel tidak memenuhi asumsi linearitas.

Tabel 3. hasil pengujian liniearitas variabel *Self-esteem* (X1) terhadap *Body image* (Y)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Body_Image</i> *	Between	(Combined)	1302.399	21	230.215	5.268	.000
	Groups	Linearity	1071.241	1	4388.004	90.987	.000
		Deviation	231.158	20	22.326	.982	.486
		from Linearity					
Within Groups			2142.777	182	182		
Total			3445.176	203	203		

Berdasarkan hasil uji linearitas yang ditampilkan pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,486. Nilai tersebut berada di atas taraf signifikansi 0,05 ($0,486 > 0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa

hubungan antara variabel *Self-esteem* dan *Body image* bersifat linear. Dengan terpenuhinya asumsi linearitas, maka analisis regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilanjutkan karena telah memenuhi salah satu prasyarat analisis data.

Tabel 4. Hasil pengujian linieritas variabel *Social comparison* (X2) terhadap *Body image* (Y)

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
<i>Body_Image</i> *	Between Groups	(Combined)	1612.589	20	80.629	8.052 .000
		Linearity	1373.862	1	1373.862	137.1 .000
		Deviation from Linearity	238.727	19	12.565	1.255 .219
	Within Groups		1832.588	183		
Total			3445.176	203		

Berdasarkan hasil uji linearitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,219. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,219 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *Social comparison* dan *Body image*. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam model regresi telah terpenuhi, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Uji Hipotesis

Analisis regresi linier berganda

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis yang diajukan, serta jenis data yang diperoleh, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel *self-esteem* dan *social comparison* terhadap *body image*. Hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.199	1.684		.118	.906
<i>Selfesteem</i>	.391	.029	.539	13.722	.000
<i>Social comparison</i>	.490	.031	.616	15.658	.000

Berdasarkan tabel diatas maka model persamaan regreasi linier berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 0,199 + 0,391 X_1 + 0,490 X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas dapat diinterpretasikan

bahwa nilai konstanta sebesar 0,199 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel bebas, yaitu *self-esteem* dan *social comparison*, dianggap tetap atau bernilai nol, maka nilai *Body image* (Y) diprediksi sebesar 0,199. Dengan kata lain, nilai tersebut merupakan nilai dasar *Body image* sebelum dipengaruhi oleh variabel-variabel independen dalam penelitian. Variabel *Self-esteem* (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,391. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara *Self-esteem* dan *Body Image*. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada *Self-esteem* akan diikuti oleh peningkatan *Body image* sebesar 0,391 satuan, dengan asumsi variabel lain dalam model regresi dianggap konstan. Variabel *Social comparison* (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,490. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan adanya pengaruh searah. Hasil analisis menunjukkan bahwa *self-esteem* dan *social comparison* secara simultan berkontribusi positif terhadap *body image*.

Uji Parsial

Uji parsial digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial, yaitu untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Melalui uji parsial, dapat diketahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh. Hasil pengujian parsial dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil uji parsial

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	.199	1.684		.118 .906
	<i>Selfesteem</i>	.391	.029	.539	13.72 .000
	<i>Social comparison</i>	.490	.031	.616	15.65 .000

Berdasarkan tabel diatas maka hasil uji parsial yaitu nilai signifikasi uji parsial yaitu 0,000 ($p < 0,05$), maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya terdapat pengaruh *self esteem* terhadap *body image*. Nilai signifikasi uji parsial yaitu 0,000 ($p < 0,05$), maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya terdapat pengaruh *social comparison* terhadap *body image*. Berdasarkan hasil uji parsial yang telah dilakukan, diketahui bahwa H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak, serta H_{a2} diterima dan H_{o2} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *self-esteem* berpengaruh terhadap *body image*, dan variabel *social comparison* juga berpengaruh terhadap *body image*.

Uji Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Suatu variabel dinyatakan

berpengaruh secara signifikan apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel serta nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig < 0,05), sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasil uji F antara variabel *Self-esteem* (X_1) dan *Social comparison* (X_2) terhadap *Body image* (Y) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Simultan

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	2375.687	2	1187.843	223.243
	Residual	1069.490	201	5.321	.000 ^b
	Total	3445.176	203		

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai F sebesar 223,243 dengan tingkat signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Self-esteem* dan *Social comparison* terhadap *Body image* pada remaja perempuan pengguna TikTok di Kabupaten Karawang.

Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1, di mana semakin mendekati angka 1, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian, koefisien determinasi menggambarkan besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.830 ^a	.690	.686	2.307

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,690. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel *Self-esteem* dan *Social comparison* terhadap *Body image* adalah sebesar 69,0%, sedangkan sisanya sebesar 31,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji kategorisasi Skala *Self esteem*

Tabel 9. Uji Kategorisasi Skala *Self esteem*

Self_Esteem				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	68	33.3	33.3	33.3
Tinggi	136	66.7	66.7	100.0

Total	204	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 136 remaja perempuan (66,7%). Sementara itu, responden yang memiliki *self-esteem* pada kategori rendah berjumlah 68 orang (33,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, sebagian besar remaja perempuan pengguna TikTok di Karawang memiliki penilaian, penerimaan, dan persepsi keberhargaan diri yang tergolong tinggi. Hal ini berarti mayoritas responden mampu mengapresiasi kelebihan dirinya dari perasaan tidak berharga meskipun sering terpapar konten visual di media sosial.

Uji kategorisasi Skala *Social Comparison*

Tabel 10. Uji Kategorisasi Skala *Social Comparison*

SOCIAL COMPARISON					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	51	25.0	25.0	25.0
	Tinggi	153	75.0	75.0	100.0
	Total	204	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, responden dalam melakukan *social comparison* kategori tinggi yaitu sebanyak 153 orang (75,0%). Sisanya, sebanyak 51 orang (25,0%) berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja perempuan pengguna TikTok di Kabupaten Karawang memiliki dorongan dan intensitas yang tinggi untuk membandingkan penampilan fisik, bentuk tubuh, berat badan, serta ukuran tubuh mereka dengan figur atau konten kecantikan ideal yang kerap muncul di fitur *For You Page* (FYP) TikTok.

Uji kategorisasi Skala *Body Image*

Tabel 11. Uji Kategorisasi Skala *Body Image*

BODY_IMAGE					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	64	31.4	31.4	31.4
	Tinggi	140	68.6	68.6	100.0
	Total	204	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sebanyak 140 responden (68,6%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 64 responden (31,4%) berada pada kategori rendah. Kategori tinggi ini mencerminkan bahwa mayoritas remaja perempuan pengguna TikTok di Karawang memberikan perhatian yang sangat intens terhadap penampilan fisik mereka dan memiliki kecenderungan tingkat evaluasi serta ketidakpuasan tubuh yang cukup tinggi akibat paparan tren kecantikan digital.

4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* dan *social comparison* terhadap *body image* pada remaja perempuan pengguna TikTok di

Kabupaten Karawang. Penelitian melibatkan 204 remaja perempuan pengguna TikTok berusia 17–21 tahun. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk dilakukan analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* dan *social comparison* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *body image* pada remaja perempuan pengguna TikTok di Kabupaten Karawang. Hal ini dibuktikan melalui nilai F hitung sebesar 223,243 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Selain itu, nilai R Square sebesar 0,690 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 69,0% variasi *body image*, sedangkan sisanya sebesar 31,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti internalisasi standar kecantikan, tekanan teman sebaya, pola pengasuhan keluarga, tingkat literasi digital, serta intensitas penggunaan media sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fardouly dkk., 2015; Pedalino & Camerini, 2022; Seekis dkk., 2020) yang menyatakan bahwa media sosial berbasis visual menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan persepsi tubuh melalui paparan konten yang menampilkan standar kecantikan ideal. Besarnya kontribusi sebesar 69,0% menunjukkan bahwa *body image* pada remaja perempuan di era digital merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Rositha & Rahayu, 2023) yang menunjukkan bahwa *self-esteem* dan *social comparison* secara bersama-sama berperan dalam menjelaskan *body image*. Selain itu, (Seekis dkk., 2020) menjelaskan bahwa paparan media sosial yang berorientasi pada penampilan dapat mendorong individu melakukan evaluasi terhadap dirinya sehingga memengaruhi pembentukan *body image*. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pembentukan *body image* pada remaja perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana individu menilai dirinya sendiri, tetapi juga oleh kecenderungan membandingkan penampilannya dengan orang lain.

Berdasarkan hasil uji parsial, diketahui bahwa *self-esteem* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *body image* dengan koefisien regresi sebesar 0,391 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki remaja perempuan, maka semakin tinggi *body image* yang dimilikinya. Menurut (Rosenberg, 1965) *self-esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya yang mencerminkan tingkat penerimaan, penghargaan, dan penilaian positif terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung mampu menerima kondisi dirinya secara lebih positif, termasuk dalam menilai penampilan fisiknya. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung lebih mudah memberikan penilaian negatif terhadap dirinya sehingga lebih rentan memiliki persepsi yang kurang baik terhadap tubuhnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pop dkk., 2022) yang menunjukkan bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki *body image* yang lebih positif. Penelitian (Vall-Roqué dkk., 2023) juga menemukan bahwa rendahnya *self-esteem* berkaitan dengan meningkatnya permasalahan *body image* pada

perempuan pengguna media sosial. Selain itu, (Santarossa & Woodruff, 2017) menjelaskan bahwa *self-esteem* berperan sebagai faktor yang membantu individu mempertahankan penilaian positif terhadap dirinya meskipun terpapar berbagai konten mengenai penampilan di media sosial. Oleh karena itu, *self-esteem* menjadi salah satu faktor psikologis yang penting dalam membentuk *body image* pada remaja perempuan pengguna TikTok.

Hasil uji parsial juga menunjukkan bahwa *social comparison* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *body image* dengan koefisien regresi sebesar 0,490 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien tersebut lebih besar dibandingkan koefisien *self-esteem*, sehingga menunjukkan bahwa semakin tinggi *social comparison* maka semakin tinggi *body image* pada remaja perempuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan remaja perempuan untuk membandingkan penampilannya dengan orang lain berkaitan dengan bagaimana mereka membentuk penilaian terhadap tubuhnya.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Social Comparison* yang dikemukakan oleh (Festinger, 1954) yang menyatakan bahwa individu memiliki kecenderungan mengevaluasi dirinya melalui proses perbandingan dengan orang lain. Dalam konteks penggunaan TikTok, berbagai konten visual mengenai penampilan memungkinkan remaja perempuan melakukan evaluasi terhadap dirinya berdasarkan penampilan orang lain. Proses tersebut dapat memengaruhi cara individu memandang dan menilai kondisi tubuhnya sehingga berkontribusi terhadap pembentukan *body image*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Pedalino & Camerini, 2022) yang menemukan bahwa *social comparison* pada media sosial berkaitan dengan *body image* pada perempuan muda. Penelitian (Seekis dkk., 2020) juga menunjukkan bahwa paparan konten yang berorientasi pada penampilan meningkatkan kecenderungan individu melakukan *social comparison* yang selanjutnya memengaruhi *body image*. Hasil serupa dilaporkan oleh (Scully dkk., 2023) yang menyatakan bahwa aktivitas membandingkan penampilan di media sosial berhubungan dengan perubahan persepsi terhadap tubuh pada remaja perempuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa *social comparison* merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan *body image* pada remaja perempuan pengguna TikTok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *body image* pada remaja perempuan pengguna TikTok dipengaruhi oleh interaksi antara *self-esteem* sebagai faktor internal dan *social comparison* sebagai faktor eksternal. *Self-esteem* membantu individu membangun penerimaan dan penilaian positif terhadap dirinya, sedangkan *social comparison* memengaruhi proses evaluasi individu terhadap penampilannya melalui perbandingan dengan orang lain. Oleh karena itu, upaya untuk membangun *body image* yang positif pada remaja perempuan perlu dilakukan dengan meningkatkan *self-esteem* serta membantu remaja mengelola kecenderungan melakukan *social comparison* secara lebih adaptif dalam menggunakan media sosial.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda terhadap 204 remaja

perempuan pengguna TikTok di Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa *self-esteem* dan *social comparison* secara simultan berhubungan secara signifikan dengan *body image* dengan nilai F hitung sebesar 223,243 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Selain itu, nilai R Square sebesar 0,690 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 69,0% variasi *body image*, sedangkan sisanya sebesar 31,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti internalisasi standar kecantikan, tekanan teman sebaya, pola pengasuhan keluarga, tingkat literasi digital, serta intensitas penggunaan media sosial. Secara parsial, *self-esteem* memiliki koefisien regresi positif dan signifikan terhadap *body image* dengan koefisien regresi sebesar 0,391 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki remaja perempuan, maka semakin tinggi *body image* yang dimilikinya. Sementara *social comparison* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *body image* dengan koefisien regresi sebesar 0,490 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien tersebut lebih besar dibandingkan koefisien *self-esteem*, sehingga menunjukkan bahwa semakin tinggi *social comparison* maka semakin tinggi *body image* pada remaja perempuan. Koefisien terstandarisasi menunjukkan bahwa *social comparison* memiliki hubungan relatif lebih kuat dengan skor *body image* dibandingkan *self-esteem*. Namun, interpretasi arah hubungan bergantung pada pengodean dan makna skor instrumen. Dengan demikian, hubungan positif tersebut tidak secara otomatis menunjukkan citra tubuh yang lebih positif. Desain non-eksperimental membatasi kesimpulan pada hubungan statistik, bukan kausalitas. Selain itu, teknik pengambilan sampel membatasi generalisasi hasil kepada populasi yang lebih luas.

6. Daftar Pustaka

- Bonfanti, R. C., Melchiori, F., Teti, A., Albano, G., Raffard, S., Rodgers, R., & Lo Coco, G. (2025). The association between social comparison in social media, body image concerns and eating disorder symptoms: A systematic review and meta-analysis. *Body Image*, 52, 101841. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2024.101841>
- Cash, T. F., Pruzinsky, T., Grazer, F. M., & Sorensen, C. L. (1991). Body images: Development, deviance, and change. *Plastic and Reconstructive Surgery*, 88(2), 367.
- Fardouly, J., Diedrichs, P. C., Vartanian, L. R., & Halliwell, E. (2015). Social comparisons on social media: The impact of Facebook on young women's body image concerns and mood. *Body image*, 13, 38–45.
- Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Fioravanti, G., Bocci Benucci, S., Ceragioli, G., & Casale, S. (2022). How the Exposure to Beauty Ideals on Social Networking Sites Influences Body Image: A Systematic Review of Experimental Studies. *Adolescent Research Review*, 7(3), 419–458. <https://doi.org/10.1007/s40894-022-00179-4>
- Khairani, A. P., Hannan, H., & Amalia, L. (2019). Pengembangan alat ukur skala citra tubuh. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 14(2), 195–205.

- Maes, C., & Vandenbosch, L. (2022). Adolescent girls' Instagram and TikTok use: Examining relations with body image-related constructs over time using random intercept cross-lagged panel models. *Body Image*, 41, 453–459. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2022.04.015>
- Maroqi, N. (2019). Uji validitas konstruk pada instrumen rosenberg self esteem scale dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(2), 92–96.
- Pedalino, F., & Camerini, A.-L. (2022). Instagram use and body dissatisfaction: The mediating role of upward social comparison with peers and influencers among young females. *International journal of environmental research and public health*, 19(3), 1543.
- Pop, L. M., Iorga, M., & Iurcov, R. (2022). Body-esteem, self-esteem and loneliness among social media young users. *International journal of environmental research and public health*, 19(9), 5064.
- Rosenberg, M. (1965). Rosenberg self-esteem scale (RSE). *Acceptance and commitment therapy. Measures package*, 61(52), 18.
- Rositha, S. J., & Rahayu, A. (2023). Self-Esteem dan Social Comparison Perannya Terhadap Body Image Mahasiswi Sekretaris Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari X. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 9–15.
- Santarossa, S., & Woodruff, S. J. (2017). #SocialMedia: Exploring the Relationship of Social Networking Sites on Body Image, Self-Esteem, and Eating Disorders. *Social Media + Society*, 3(2), 2056305117704407. <https://doi.org/10.1177/2056305117704407>
- Sarwatay, D., Lee, J., & Kaye, D. B. V. (2023). Exploring children's TikTok cultures in India: Negotiating access, uses, and experiences under restrictive parental mediation. *Media International Australia*, 186(1), 48–65. <https://doi.org/10.1177/1329878X221127037>
- Schaefer, L. M., & Thompson, J. K. (2014). The development and validation of the physical appearance comparison scale-revised (PACS-R). *Eating behaviors*, 15(2), 209–217.
- Scully, M., Swords, L., & Nixon, E. (2023). Social comparisons on social media: Online appearance-related activity and body dissatisfaction in adolescent girls. *Irish journal of psychological medicine*, 40(1), 31–42.
- Seekis, V., Bradley, G. L., & Duffy, A. L. (2020). Does a Facebook-enhanced Mindful Self-Compassion intervention improve body image? An evaluation study. *Body Image*, 34, 259–269.
- Vall-Roqué, H., Andres, A., Gonzalez-Pacheco, H., & Saldaña, C. (2023). Women's body dissatisfaction, physical appearance comparisons, and Instagram use throughout the COVID-19 pandemic: A longitudinal study. *International Journal of Eating Disorders*, 56, 118–131. <http://dau.url.edu/handle/20.500.14342/5423>